

Kriteria Diagnostik *PTSD* Tokoh Utama Setsuko dalam Anime *Hotaru no Haka* Karya Isao Takahata

Siti Sabi'a^a, Novi Andari^b

^{a)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{b)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:

1622000057@surel.untag-sby.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i1.11000>

ABSTRAK

Setiap manusia memiliki ragam bentuk reaksi yang berbeda saat mengalami suatu peristiwa. Salah satunya adalah peristiwa traumatis. Peristiwa traumatis yang dialami individu dapat memicu adanya stres sehingga menyebabkan munculnya Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). Anime *Hotaru no Haka* karya Isao Takahata menceritakan tentang tokoh utama Setsuko yang menunjukkan gejala PTSD dikarenakan peristiwa traumatis perang antar negara yang menyebabkan kematian keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan tinjauan teori PTSD dalam DSM-5 yang diterbitkan oleh APA. Permasalahan yang diangkat ialah mengenai kriteria diagnostik peristiwa traumatis dan gejala PTSD pada tokoh utama Setsuko. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan dokumentasi teks yang diambil dari dialog dan monolog, serta tangkapan layar sebagai penguat untuk mengungkapkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam bentuk kata. Pada kasus PTSD usia kurang dari 6 tahun, DSM-5 mengatakan bahwa terdapat 3 kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang menjadi penyebab munculnya gejala PTSD yang terdapat 4 kategori gejala dengan masing-masing mempunyai ciri-ciri sebagai pembuktian munculnya gejala gangguan. Hasil penelitian yang ditemukan pada tokoh utama Setsuko yang berusia 4 tahun telah mengalami seluruh kriteria diagnostik peristiwa traumatis yaitu mengalami perang, menyaksikan kematian korban perang, dan mengetahui kematian keluarga akibat perang. Hal tersebut membuat Setsuko mengalami tiga gejala PTSD berupa gejala intrusi, perubahan negatif dalam kognisi, serta perubahan gairah dan reaktivitas.

Kata Kunci: Kriteria Diagnostik, Peristiwa Traumatis, Gejala, PTSD, DSM-5

ABSTRACT

Every human being has different forms of reactions when experiencing an event. One of them is a traumatic event. Traumatic events experienced by individuals can trigger stress, causing Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). The anime *Hotaru no Haka* by Isao Takahata tells the story of the main character Setsuko who shows symptoms of PTSD due to the traumatic event of war between countries that caused the death of her family. This research uses a literary psychology approach with a review of PTSD theory in DSM-5 published by APA. The problem raised is about the diagnostic criteria of traumatic events and PTSD symptoms in Setsuko's main character. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through literature study and text documentation taken from dialogues and monologues, as well as screenshots as reinforcement to reveal the results of research presented in word form. In the case of PTSD aged less than 6 years, the DSM-5 says that there are 3 diagnostic criteria for traumatic events that cause the appearance of PTSD symptoms, which have 4 categories of symptoms with each having characteristics as evidence of the appearance of symptoms of the disorder. The results of the research found in the main character Setsuko, who is 4 years old, has experienced all the diagnostic criteria for traumatic events, namely experiencing war, witnessing the death of war victims, and knowing the death of family due to war. This makes Setsuko experience three PTSD symptoms in the form of intrusive symptoms, negative changes in cognition, and changes in arousal and reactivity.

Keywords: Diagnostic Criteria, Traumatic Event, Symptoms, PTSD, DSM-5

Submitted:

5 Juni 2024

Accepted:

26 Juni 2024

Published:

28 Juni 2024



1. PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki ragam bentuk reaksi dalam menerima dan mengekspresikan perasaan pada kejadian yang sedang atau sudah dialami. Terutama pada respons psikologis. Suatu kejadian dapat memberikan respons yang berbeda pula pada manusia. Salah satu dari kejadian yang dialami dan memberikan dampak menjurus pada hal negatif yang luar biasa adalah hal pilu atau kesedihan dalam kehidupan manusia. Hal demikian tersebut dapat terjadi disebabkan oleh peristiwa yang mengakibatkan trauma mendalam kepada manusia yang mengalaminya. Trauma pada umumnya merupakan tekanan emosional dan psikologis akibat dari kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan atau bahkan pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan, dan kemudian menimbulkan stres yang berlebihan sehingga menyebabkan masalah mental dan emosional yang serius. Trauma bisa terjadi pada semua kalangan dan tidak memandang usia. Oleh karena itu, trauma juga dapat terjadi pada anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun setelah mengalami peristiwa traumatis. Trauma pada anak-anak dapat menyebabkan perkembangan gangguan stres pasca trauma serta berbagai gangguan kejiwaan lainnya, termasuk depresi, gangguan kecemasan umum, serangan panik, dan gangguan kepribadian ambang (Lubit et al., 2003).

Anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap gangguan mental setelah mengalami peristiwa traumatis (Rusyda et al., 2021). Gangguan mental yang paling mungkin terjadi setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis disebut dengan gangguan stres pasca trauma atau yang disebut dengan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). Michael Scott dan Stephen Palmer dalam bukunya *Trauma and Post-Traumatic Stress Disorder* (2003) mengatakan bahwa PTSD adalah efek psikologis jangka panjang dari kejadian traumatis ekstrem yang dialami individu. Adapun kriteria diagnostik PTSD menurut DSM-5 untuk usia di bawah 6 tahun ialah peristiwa traumatis yang meliputi (1) mengalami peristiwa traumatis secara langsung, (2) menyaksikan kejadian secara langsung yang terjadi pada orang lain, dan (3) mengetahui peristiwa traumatis terjadi pada orang tua atau sosok pengasuhnya. Dilanjutkan dengan gejala PTSD yaitu meliputi (1) gejala intrusi, (2) gejala penghindaran, (3) gejala perubahan negatif dalam kognisi, serta (4) gejala perubahan gairah dan reaktivitas. Sadock (2007) mengatakan bahwa PTSD didefinisikan sebagai keadaan melemahkan fisik dan mental secara ekstrem yang timbul setelah individu melihat, mendengar, dan mengalami suatu kejadian trauma hebat yang mengancam kehidupan orang tersebut.

Manusia dijadikan sebagai objek sastra sebab manusia merupakan gambaran tingkah laku yang dapat dilihat dari segi kehidupannya. Pada diri manusia dapat dikaji dengan ilmu pengetahuan psikologi yang membahas tentang kejiwaan, begitu pun dengan tokoh dalam karya sastra. Tokoh cerita dalam karya sastra, yang diciptakan oleh pengarang, harus hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan

manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran serta perasaan (Andari et al., 2015). Karya sastra memiliki banyak jenisnya, salah satunya adalah anime. Anime termasuk dalam karya sastra karena memiliki bentuk narasi yang memiliki makna cerita dalam kehidupan, yang diperankan oleh tokoh dalam karya sastra. Seperti halnya yang dialami oleh manusia di kehidupan nyata. Anime yang bercerita tentang peristiwa traumatis salah satunya adalah anime *Hotaru no Haka*.

火垂るの墓 (*Hotaru no Haka*) adalah anime karya Isao Takahata yang bercerita tentang dampak peperangan yang terjadi antara Jepang dan Amerika pada tahun 1945. Salah satu serangannya yaitu dijatuhkannya bom di Kota Kobe. Anime ini juga berlatar pada saat Perang Dunia II. *Hotaru no Haka* termasuk dalam sebuah film tragedi perang animasi Jepang yang mengisahkan tentang tokoh utama Setsuko yang berumur 4 tahun berjuang setelah peristiwa traumatis dialaminya. Setsuko telah kehilangan orang tua, rumah, dan masa depan yang cerah, semua yang terjadi merupakan konsekuensi tragis dari perang. Dengan keadaan yatim piatu dan tunawisma, Setsuko tidak punya pilihan selain hanyut melintasi pedesaan, dilanda kelaparan dan penyakit. Dampak peperangan terus berlanjut, Setsuko yang masih berusia 4 tahun sangat membutuhkan kasih sayang dan eksistensi orang tuanya, khususnya Ibu. Namun seiring berjalannya waktu, Setsuko mengetahui bahwa Ibunya sudah meninggal dan tidak akan bisa kembali. Setsuko terlihat sangat sedih yang memberikan trauma mendalam sampai pada Ia mengubur kunang-kunang dan berbicara bahwa Ibunya juga sudah dikubur. Ingatan mengenai peristiwa traumatis yang diperagakan melalui permainan dapat menjadi indikasi gejala PTSD. Saat masih berjuang, Setsuko juga kerap mengalami gangguan tidur dengan berteriak memanggil Ibunya.

Penelitian dalam penggambaran tokoh karya sastra terhadap gangguan PTSD sudah pernah dilakukan sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kartiniati (2023) mengenai Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) tokoh utama dalam novel *Hibnusia* Karya Mohaned Rahma dengan kajian psikologi sastra yang mempunyai tujuan untuk mengungkap gangguan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang terjadi pada tokoh utama. Hasil penelitian ditemukan bahwa tokoh utama Ammar, mengalami gangguan PTSD yang disebabkan oleh paparan peristiwa konflik bersenjata, sehingga menyebabkan Ammar, terpapar peristiwa kematian korban perang, mengetahui kematian keluarganya, dan tertembak di bagian dada. Peristiwa traumatis yang dialami Ammar, saat kecil membuat dirinya mengalami gejala-gejala PTSD saat dewasa, yakni berupa gejala intrusi, gejala reaksi fisiologis, gejala penghindaran, gejala perubahan kognisi dan suasana hati.

Berdasarkan penjelasan data di atas membuktikan bahwa anime *火垂るの墓* (*Hotaru no Haka*) 'Grave of the Fireflies' karya Isao Takahata menjadi objek penelitian ini dikarenakan tokoh utama Setsuko dalam anime tersebut memiliki indikasi mengalami gangguan PTSD. Penelitian ini berfokus pada analisis kriteria diagnostik PTSD berupa peristiwa traumatis dan gejala gangguan yang dialami Setsuko dengan

menggunakan landasan teori Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5) yang diterbitkan oleh American Psychological Association (APA) pada tahun 2013, serta menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk membuktikan adanya kriteria diagnostik PTSD dan teori pendukung dari Kaplan & Sadock's sebagai kajian teori untuk mengetahui dampak peristiwa traumatis yang mengembangkan gejala PTSD.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai tinjauan untuk mengulik karya sastra. Menurut Endraswara (2013) psikologi sastra merupakan pengkajian karya sastra yang memperlihatkan hasil ciptaannya sebagai aktivitas kejiwaan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian. Adapun bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Moleong (2000) mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengetahui peristiwa traumatis yang menyebabkan adanya gejala PTSD yang dialami Setsuko. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi berupa teks yang diambil dari dialog dan monolog, serta tangkapan layar adegan yang dipaparkan dalam bentuk kata. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif menurut Miles & Huberman (1992: 16) yang meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Fachruddin (2009: 213) mengatakan desain penelitian adalah kerangka atau perincian prosedur kerja yang akan dilakukan pada saat meneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arahan yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta memberikan gambaran jika penelitian telah dilakukan sampai selesai. Menurut Narimawati (2011: 30) langkah-langkah desain penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian, kemudian menetapkan judul penelitian.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah peristiwa traumatis yang menyebabkan adanya gejala PTSD dan indikasi gejala PTSD yang dialami oleh tokoh utama dalam anime *Hotaru no Haka* melalui hipotesis yang peneliti ambil.
- 3) Menetapkan rumusan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

Apa kriteria peristiwa traumatis yang menyebabkan PTSD yang dialami oleh tokoh utama dalam anime *Hotaru no Haka*. Dan bagaimana gejala PTSD yang dialami oleh tokoh utama Setsuko.

- 4) Menetapkan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:
Mendeskripsikan kriteria peristiwa traumatis yang menyebabkan PTSD yang dialami oleh tokoh utama dalam anime *Hotaru no Haka*. Dan menganalisis gejala PTSD yang dialami oleh tokoh utama.
- 5) Melakukan analisis data. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan terhadap dialog, monolog, dan tangkapan adegan yang terdapat pada anime yang berjudul *Hotaru no Haka*.
- 6) Melakukan pelaporan hasil penelitian. Pelaporan hasil penelitian dilakukan secara tertulis yang digunakan untuk mengkomunikasikan temuan-temuan riset yang sudah dilakukan mengenai kriteria peristiwa traumatis dan gejala PTSD tokoh utama anime *Hotaru no Haka*.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa desain penelitian merupakan proses keseluruhan penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian dimulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan cara pemilihan, pengumpulan, dan analisis data. Oleh karena itu, pembuatan desain penelitian yang rinci sangat penting agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan sistematis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition* (DSM-5) sebagai panduan dalam diagnosis dan penelitian gangguan mental pada manusia. Pada kasus PTSD usia kurang dari 6 tahun, DSM-5 mengatakan bahwa terdapat 3 kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang menjadi penyebab munculnya gejala PTSD. Sedangkan gejala PTSD terdapat 4 kategori gejala dengan masing-masing mempunyai ciri-ciri sebagai pembuktian munculnya gejala gangguan. Tokoh utama Setsuko yang berumur 4 tahun dalam anime *Hotaru no Haka* ditemukan melewati seluruh kriteria diagnostik peristiwa traumatis dan juga menunjukkan adanya 3 gejala PTSD sebagai dampak traumatis. Dengan demikian dapat menunjukkan bahwa Setsuko mengalami kriteria diagnostik PTSD menurut DSM-5.

a. Hasil Penelitian

a) Kriteria Diagnostik Peristiwa Traumatis pada Tokoh Utama Berusia Kurang dari 6 Tahun

Kriteria peristiwa traumatis yang menyebabkan gangguan PTSD pada tokoh utama yang berusia kurang dari 6 tahun dapat dikategorikan meliputi: (1) mengalami peristiwa traumatis secara langsung, (2) menyaksikan peristiwa traumatis secara langsung terjadi pada orang lain, (3) mengetahui peristiwa traumatis terjadi pada orang tua atau sosok pengasuhnya. Tabel berikut ini dirujuk berdasarkan data yang ditemukan mengenai peristiwa traumatis pada tokoh utama Setsuko.

Tabel 1 Kriteria Diagnostik Peristiwa Traumatis pada Tokoh Utama Setsuko

No	Kategori	Jumlah Data
1	Mengalami Peristiwa Traumatis Secara Langsung	2
2	Menyaksikan Peristiwa Traumatis atau Kejadian Secara Langsung pada Orang Lain	1
3	Mengetahui Peristiwa Traumatis Terjadi Pada Orang Tua atau Sosok Pengasuhnya	2

Tabel 1 memberikan penjelasan bahwa kriteria peristiwa traumatis yang dialami oleh tokoh utama berusia kurang dari 6 tahun yaitu Setsuko, terdiri dari tiga kategori. Saat mengalami peristiwa traumatis tersebut, Setsuko berumur empat tahun yang masih dikatakan sebagai balita. Setsuko mengalami peristiwa traumatis yang menurut DSM-5 menyebabkan adanya gejala gangguan PTSD.

b) Gejala PTSD pada Tokoh Utama Berusia Kurang dari 6 Tahun

Gejala PTSD yang dialami tokoh utama yang berusia lebih dari 6 tahun dapat dikategorikan meliputi: (1) gejala intrusi, (2) gejala penghindaran, (3) gejala perubahan negatif dalam kognisi, (4) gejala perubahan gairah dan reaktivitas. Tabel berikut ini dirujuk berdasarkan data yang ditemukan mengenai gejala gangguan traumatis pada tokoh utama Setsuko.

Tabel 2 Gejala Gangguan Traumatis pada Tokoh Utama Setsuko

No	Kategori	Jumlah Data
1	Gejala Intrusi	2
2	Gejala Perubahan Negatif dalam Kognisi	1
3	Gejala Perubahan Gairah dan Reaktivitas	1

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa gejala gangguan traumatis terjadi pada tokoh utama yang berusia kurang dari 6 tahun yaitu Setsuko. Setsuko yang saat itu masih berumur empat tahun mengalami gejala yang paling dominan adalah gejala intrusi yang terdiri dari kenangan menyedihkan tentang peristiwa traumatis, mimpi menyedihkan yang berkaitan dengan peristiwa traumatis, dan reaksi disosiatif. Umur Setsuko terbilang sangat kecil untuk mengalami peristiwa traumatis yang menyedihkan dan membuat trauma mendalam, apalagi saat ia tahu bahwa ibunya pergi meninggalkannya dan tidak akan pernah kembali. Oleh karena itu, Setsuko mengalami beberapa gejala PTSD. Dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh Setsuko juga menjadi penyebab pengembangan gejala PTSD.

b. Pembahasan

a) Kriteria Diagnostik Peristiwa Traumatis Penyebab PTSD

Pada tahun 2013 *American Psychiatric Association* (APA) menerbitkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition* (DSM-5) sebagai panduan untuk melakukan diagnosa, penyembuhan, dan penelitian terhadap gangguan mental. Pada anak-anak berusia 6 tahun ke bawah dibuktikan dengan tiga kategori kriteria peristiwa traumatis penyebab gejala gangguan traumatis PTSD. Kategori tersebut berupa paparan yang dibuktikan dengan hal berikut.

1) Mengalami Peristiwa Traumatis Secara Langsung

Data 3.1.2

警戒警報 (けいかいけいほう)
軍人 : 逃避！逃避！待避してください！待避してください！
節子 : 兄ちゃん！兄ちゃん！兄ちゃん！
(Isao Takahata, 1988: 00:04:50 – 00:07:26)

Terjemahan

Sirene serangan udara

Tentara : Serangan udara! Serangan udara! Berlarilah ke tempat pengungsian!
Berlarilah ke tempat pengungsian!

Setsuko : Kakak! Kakak! Kakak!



Gambar 1 Tubuh Bergetar Setsuko Saat Serangan Udara

Alarm serangan perang berbunyi ditunjukkan dalam data 3.1.2. Kota Kobe terkena serangan bom api dari Amerika Serikat yang melancarkan 331 pengebom B-29 pada tanggal 16-17 Maret 1945. Tentara bersorak menyuruh warga untuk segera pergi ke tempat pengungsian. Setsuko digendong oleh Kakaknya dan melewati serangan bom pada kotanya. Saat mereka berdua ingin menuju tempat pengungsian, bom api sudah membesar siap untuk menghancurkan kotanya. Setsuko berada dalam gendongan Kakaknya ketakutan saat melihat api yang membara dan

membakar rumah-rumah di sana, Ia memeluk erat tubuh Kakaknya dan memanggil-manggil kakak. Setelah dapat melewati bom yang berjatuhan, akhirnya Setsuko dan Kakaknya berlindung di bawah bukit, namun ketakutan Setsuko masih belum mereda, Ia bergetar hebat dan memeluk Kakaknya.

Panduan dalam DSM-5 menurut APA menjelaskan bahwa kategori pertama dalam kriteria peristiwa traumatis yang menyebabkan adanya gejala PTSD adalah saat individu mengalami peristiwa traumatis secara langsung. Anak-anak yang berusia kurang dari 6 tahun lebih rentan untuk mengalami trauma karena suatu kejadian traumatis. Penelitian dan pengalaman klinis menunjukkan bahwa anak-anak yang menyaksikan dan terpapar kekerasan sangat terpengaruh oleh peristiwa tersebut, sering kali menunjukkan gejala gangguan stres pasca trauma atau PTSD (Bell & Jenkins, 1991).

Berdasarkan paparan data 3.2.1 menunjukkan bahwa Setsuko yang berumur empat tahun telah mengalami peristiwa traumatis perang secara langsung. Latar juga menjelaskan bahwasanya serangan tersebut tidak terjadi hanya satu kali, namun serangkaian serangan yang ada di dalam perang dunia II. Setsuko sampai bergetar hebat dan memeluk erat saat Ia berada dalam gendongan Kakaknya, Seita. Dengan demikian, disimpulkan bahwa Setsuko menurut DSM-5 telah mengalami peristiwa trauma secara langsung yang menyebabkan adanya gejala PTSD.

2) Menyaksikan Kejadian Secara Langsung pada Orang Lain

Data 3.2.1

戦災者 : おかあちゃん！おかあちゃん！おかあちゃん！（泣き出します）

(Isao Takahata, 1988: 00:12:45)

Terjemahan

Korban Perang : Ibu! Ibu! Ibu! (Menangis)



Gambar 2 Kesaksian Setsuko pada Kematian Korban Perang

Data 3.2.1 menceritakan saat setelah serangan bom mereda, Setsuko bersama Kakaknya berjalan sambil melihat keadaan kota yang ditinggalinya, semua hancur bahkan rumah-rumah di sana luluh lantah, tak terkecuali rumah mereka. Banyak orang yang menjadi korban, di setiap langkah mereka menemukan mayat korban yang terkena serangan bom. Sampai pada saat mereka melihat seorang anak perempuan yang menjadi korban serangan memanggil-manggil ibunya yang mayatnya sedang di evakuasi karena terkena serangan bom. Setsuko yang sedang dalam gendongan Kakaknya melihat peristiwa traumatis kematian orang tua terjadi pada orang lain.

DSM-5 yang diterbitkan oleh APA (2013) menjelaskan bahwa kategori kedua yang termasuk dalam kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang menyebabkan adanya gejala PTSD adalah menyaksikan secara langsung kejadian yang menimpa orang lain, khususnya pemberi layanan kesehatan primer. Kaplan & Sadock's dalam bukunya mengatakan bahwa aktor jenis kelamin juga dapat memprediksi risiko pengembangan PTSD, wanita lebih mungkin mengembangkan gangguan ini jika terpapar stres yang sama.

Paparan yang dijelaskan dalam data 3.2.1 menceritakan bahwa Setsuko menyaksikan kejadian atau peristiwa traumatis kematian akibat perang yang menimpa Ibu salah satu korban perang. Dengan demikian, Setsuko dikatakan bahwa ia mengalami kriteria diagnostik peristiwa perang berupa menyaksikan secara langsung kejadian terjadi pada orang lain menurut panduan DSM-5 yang diterbitkan APA. Hal tersebut adalah salah satu yang menyebabkan Setsuko mengalami dampak peristiwa traumatis yaitu munculnya gejala PTSD.

3) Mengetahui Peristiwa Traomatis Terjadi pada Orang Tua

Data 3.3.1

叔母さん : 分かった？
せいた : は。
叔母さん : お気の毒やね。
せいた : おかあちゃんちょっと危機悪いね、じぎょうをなりゆってな。
節子 : どこにあるの？
せいた : 病院やにしのみやのな。
節子 : おかあちゃんどこ行きたい。
せいた : 明日のるな。もうそやろう。

(Isao Takahata, 1988: 00:18:17)

Terjemahan

Bibi : Kamu sudah tahu?
Seita : Ya.
Bibi : Parah sekali ya?

- Seita : Ibu sedang terluka, tapi akan cepat sembuh.
Setsuko : Memang ada dimana?
Seita : Di Rumah Sakit di Nishinomiya.
Setsuko : Aku ingin bertemu Ibu.
Seita : Besok saja ya. Sekarang sudah gelap.



Gambar 3 Setsuko Ingin Bertemu Ibu

Data 3.3.1 menceritakan saat Setsuko diberitahu oleh Kakaknya bahwa Ibunya sedang terluka. Setsuko bersedih dan bertanya apakah ia bisa bertemu dengan Ibunya saat ini. Kakaknya melarang, karena keadaan Ibu mereka sangat buruk, jika Setsuko yang berumur 4 tahun melihatnya, dipastikan Setsuko akan menjerit histeris. Karena tidak dikehendaki Kakaknya untuk bertemu dengan Ibunya, Setsuko mulai merajuk dan menangis sesenggukan. Setsuko rindu Ibunya. Setsuko tergolong balita, oleh karena itu ia masih sangat bergantung dengan Ibunya.

Ditinjau dari DSM-5 oleh APA, kriteria diagnostik peristiwa traumatis yang dialami penderita PTSD berusia kurang dari 6 tahun yang terakhir adalah mengetahui bahwa peristiwa traumatis terjadi pada orang tua atau sosok pengasuhnya. *Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry, Tenth Edition* yang diterbitkan pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa kematian orang tua atau pasangan, perceraian, dan cedera fisik yang parah mempengaruhi beberapa orang secara mendalam dalam jangka panjang.

Melihat situasi yang dipaparkan pada data 3.3.1, Setsuko mengetahui dari Kakaknya bahwa Ibunya sedang terluka. Setsuko tahu bahwa Ibunya terluka karena serangan yang terjadi yang juga ia alami. Dilanjutkan dengan tinjauan DSM-5, kejadian yang dialami oleh Setsuko termasuk dalam kriteria diagnostik peristiwa traumatis yaitu mengetahui bahwa peristiwa traumatis terjadi pada orang tua. Hal tersebut menjadi salah satu dampak besar bagi Setsuko dalam gejala gangguan PTSD yang muncul.

b) Gejala Gangguan Traumatis PTSD

Gejala gangguan Traumatis yang dialami penderita PTSD usia kurang dari 6 tahun memiliki perbedaan catatan khusus atau keterangan dengan gejala yang dialami oleh penderita PTSD usia lebih dari 6 tahun. Ditinjau melalui DSM-5, gangguan diungkapkan berdurasi lebih dari satu bulan, dan menyebabkan penderitaan atau gangguan signifikan secara klinis yang berhubungan dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya, atau pengasuh lainnya atau dengan perilaku di sekolah. Menurut APA dalam panduan DSM-5, gejala PTSD yang muncul dikarenakan peristiwa traumatis dikategorikan menjadi empat dengan ciri-ciri atau keterangan dari setiap masing-masing kategori. Namun, dalam anime *Hotaru no Haka*, tokoh utama Setsuko ditemukan hanya mengalami tiga dari empat kategori gejala PTSD yang dialami.

1) Gejala Intrusi

Data 4.1.1

叔母さん : あれあれ、片付けもせんでねしもって。かつてのことばかりして。

節子 : おかあちゃん！

叔母さん : また？せいたさん、恋さも姉さんもお国のために働いているんですでしたかい。毎晩毎晩警報！

節子 : おかあちゃん...おかあちゃん...おかあちゃん。

(Isao Takahata, 1988: 00:46:23)

Terjemahan

Setsuko : Ibu!

Bibi : Lagi? Seita, suami dan putriku bekerja untuk negara. Setiap malam selalu begini!

Setsuko : Ibu... Ibu... Ibu.



Gambar 4 Gangguan Tidur Setsuko

Data 4.1.1 menggambarkan keadaan Setsuko saat dirinya tidur, saat itu Setsuko masih berumur empat tahun. Diceritakan bahwa setiap tidur malamnya, Setsuko, akan bermimpi dan memanggil ibunya yang sudah meninggal diakibatkan menjadi korban serangan bom yang terjadi. Setsuko

memimpikan hal tersebut lantaran Ia sangat merindukan Ibunya yang tidak kunjung pulang menemuinya. Sebelum itu, Kakaknya sudah memberitahu Setsuko bahwa Ibunya cedera serius saat serangan bom terjadi, dibuktikan dengan data 3.3.1. Dengan demikian Setsuko tahu bahwa Ibunya menjadi salah satu korban serangan bom yang sudah Ia alami juga. Namun Setsuko masih berharap dapat bertemu kembali dengan Ibunya. Pada akhirnya Setsuko selalu mengalami mimpi yang membuat Ia menangis keras dan memanggil Ibunya.

Menurut panduan DSM-5 mengenai PTSD, gejala instrusi dialami oleh penderita berusia kurang dari 6 tahun terkait dengan peristiwa traumatis dibuktikan dengan beberapa keterangan meliputi (1) kenangan menyedihkan yang berulang, tidak sengaja, dan mengganggu tentang peristiwa traumatis, (2) mimpi menyedihkan yang berulang yang berisi dan pengaruh mimpi tersebut berkaitan dengan peristiwa traumatis, (3) reaksi disosiatif saat anak-anak merasa bertindak seolah-olah peristiwa traumatis terulang, (4) tekanan psikologis yang intens atau berkepanjangan akibat paparan isyarat internal atau eksternal, (5) reaksi fisiologis yang nyata terhadap pemicu peristiwa traumatis.

Berdasarkan data 4.1.1 di atas menggambarkan bahwa tokoh utama, Setsuko, yang berumur empat tahun, terpapar salah satu kriteria peristiwa traumatis penyebab PTSD yaitu mengetahui bahwa peristiwa traumatis terjadi pada orang tuanya yang mengalami cedera serius. Akibatnya, Setsuko mengalami gangguan tidur yang mengakibatkan indikasi gejala PTSD yaitu gejala intrusi berupa mimpi menyedihkan yang berulang yang isi dan dampak dari mimpi tersebut berkaitan dengan peristiwa traumatis. Hal tersebut ditinjau melalui psikologi sastra berdasarkan pada teori PTSD yang dijelaskan oleh DSM-5.

2) Gejala Perubahan Negatif dalam Kognisi

Data 4.3.1

節子 : うちかいたいは！叔母さんともいやや！

せいた : うちあけでもとも...れ。

(Isao Takahata, 1988: 00:47:32)

Terjemahan

Setsuko : Aku ingin pulang! Aku tidak mau di rumah Bibi lagi!

Seita : Kita tidak punya tempat untuk pulang.



Gambar 5 Setsuko Menghindari Bibi

Bibi Setsuko mulai menjadi sosok yang tidak baik untuk mereka. Data 4.3.1 adalah salah satu dampak dari keegoisan dari sifat Bibi mereka. Sering mengomel bahkan memarahi Setsuko, padahal mereka juga memberikan sebagian harta yang ditinggalkan Ibunya yang bisa ditukarkan menjadi beras. Suatu ketika Setsuko berkata bahwa ia tidak mau lagi tinggal bersama Bibinya. Ternyata Bibinya juga melakukan hal yang sembrono selain memarahi anak-anak itu tanpa sebab, Bibinya juga memberitahu Setsuko bahwa Ibunya sudah dikubur seperti yang dijelaskan pada data 2.1.1. Setiap malam Setsuko menangis, Bibinya selalu memarahinya. Hal tersebut membuat Setsuko tidak nyaman dan tidak ingin lagi bersama Bibinya.

Panduan DSM-5 menjelaskan bahwa gejala PTSD yang berbentuk gejala perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati yang terkait dengan peristiwa traumatis dibagi menjadi beberapa keterangan untuk bisa dikatakan mengalami gejala tersebut. Keterangan meliputi (1) frekuensi keadaan emosi negatif yang meningkat secara signifikan (misalnya ketakutan, rasa bersalah, kesedihan, rasa malu, kebingungan), (2) berkurangnya minat atau partisipasi dalam aktivitas penting, termasuk membatasi permainan, (3) perilaku menarik diri secara sosial, (4) penurunan ekspresi emosi positif secara terus-menerus.

Berdasarkan data 4.3.1 yang dijelaskan, menunjukkan bahwa Setsuko tidak ingin lagi ikut dan tinggal bersama Bibinya yang apatis dan egois. Ia merasa tidak nyaman karena perlakuan Bibinya. Sampai akhirnya Setsuko menarik diri untuk bersosialisasi dengan Bibinya. Ditinjau menggunakan DSM-5 yang diterbitkan oleh APA, dapat dikatakan bahwa Setsuko mengalami gejala PTSD akibat perang dan kehilangan peran sosok Orang Tua yaitu gejala perubahan negatif dalam kognisi dibuktikan dengan perilaku menarik diri secara sosial.

3) Gejala Perubahan Gairah dan Reaktivitas

Data 4.4.1

叔母さん : あれあれ、片付けもせんでねしもって。かつてのことばかりして。
節子 : おかあちゃん！
叔母さん : また？せいたさん、恋さも姉さんもお国のために働いているんですか。毎晩毎晩警報！
節子 : おかあちゃん...おかあちゃん...おかあちゃん。
(Isao Takahata, 1988: 00:46:23)

Terjemahan

Setsuko : Ibu!
Bibi : Lagi? Seita, suami dan putriku bekerja untuk negara. Setiap malam selalu begini!
Setsuko : Ibu... Ibu... Ibu.



Gambar 6 Tangisan Setsuko Saat Tidur

Data 4.4.1 menggambarkan keadaan Setsuko saat dirinya mengalami gangguan tidur, saat itu Setsuko masih berumur empat tahun. Bibinya mengatakan bahwa setiap tidur malamnya akan seperti itu, Setsuko, akan bermimpi dan memanggil ibunya yang sudah meninggal diakibatkan menjadi korban serangan bom yang terjadi. Setsuko memimpikan hal tersebut lantaran ia sangat merindukan ibunya yang tidak kunjung pulang menemuinya. Sebelum itu, Setsuko sudah tahu bahwa ibunya cedera serius saat serangan bom terjadi, dibuktikan dengan data 3.3.1. Dengan demikian Setsuko tahu bahwa ibunya menjadi salah satu korban serangan bom yang sudah ia alami juga.

Gejala perubahan gairah dan reaktivitas pada gangguan PTSD menurut DSM-5 dikaitkan dengan peristiwa traumatis yang dimulai atau memburuk setelah peristiwa traumatis terjadi. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa keterangan, meliputi (1) perilaku mudah tersinggung dan ledakan kemarahan dengan atau tanpa provokasi yang biasanya dinyatakan sebagai agresi verbal atau fisik terhadap orang atau benda, (2) kewaspadaan yang berlebihan,

(3) respons kaget yang berlebih, (4) masalah konsentrasi, (5) gangguan tidur misalnya kesulitan untuk tertidur atau tetap tertidur nyenyak atau tidur namun gelisah.

Berdasarkan data 4.41 Setsuko mengalami gangguan tidur dengan ditandai menangis keras dan menyebut ibunya berkali-kali dalam tangisnya. Kejadian yang dialami oleh Setsuko termasuk dalam gejala perubahan gairah dan reaktivitas yang terkait dengan peristiwa traumatis perang yang mengakibatkan ibunya terluka. Hal tersebut juga menandakan bahwa menurut panduan DSM-5, gangguan tidur yang dialami oleh Setsuko setiap malamnya termasuk dalam dua gejala yang juga dijelaskan dalam data 4.1.1.

4. SIMPULAN

Identifikasi dan analisis pada tokoh utama Setsuko yang berumur 4 tahun terbukti telah melewati kriteria diagnostik PTSD berupa peristiwa traumatis yang meliputi (1) mengalami peristiwa traumatis secara langsung berupa perang, (2) menyaksikan peristiwa traumatis atau kejadian secara langsung pada orang lain, (3) mengetahui peristiwa traumatis terjadi pada orang tahu atau sosok pengasuhnya berupa cedera serius dan kematian yang diakibatkan perang. Hal tersebut membuat adanya gejala PTSD pada diri Setsuko yang meliputi (1) gejala intrusi berupa mimpi menyedihkan yang berulang, (2) gejala perubahan negatif dalam kognisi berupa perilaku menarik diri secara sosial, (3) gejala perubahan gairah dan reaktivitas berupa gangguan tidur yang dialami secara terus-menerus. Seluruh rangkaian penelitian dilakukan dengan menggunakan tinjauan teori DSM-5 menurut APA.

Pemanfaatan pendekatan psikologi sastra dalam sebuah karya sastra mampu mengungkapkan wujud trauma tokoh utama dalam anime *Hotaru no Haka* yang berfokus pada gangguan stres pasca trauma atau yang dapat disebut dengan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai bentuk traumatis beserta gejala yang dialami oleh tokoh utama anime *Hotaru no Haka*, penelitian ini memberikan sumbangsih saran sebagai berikut:

- a) Anime *Hotaru no Haka* masih menyimpan berbagai permasalahan untuk diteliti. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan mengenai trauma kejiwaan yang lebih luas seperti gangguan yang berkaitan dengan trauma dan stresor. Sebagai contoh tentang *Acute Stress Disorder* (ASD) yang dapat digunakan sebagai salah satu kajian penelitian dengan teori yang sama yaitu melalui DSM-5.
- b) Peristiwa traumatis pasti memberikan emosi kesedihan bagi siapa pun yang mengalaminya. Hal tersebut akan meninggalkan ingatan yang mendalam yang kemudian akan menumbuhkan suatu gejala traumatis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji sebuah hubungan antara emosi kesedihan dengan trauma yang ditimbulkan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan objek penelitian anime *Hotaru no Haka*.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. In Repository UNESA (Issue Maret).
- American Psychiatric Association. (2013). American Psychiatric Association: Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition. Arlington, VA, American Psychiatric Association.
- American Psychiatric Association. (2022). DSM-5-TR Classification. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787.x00_diagnostic_classification
- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). Desain Penelitian Kualitatif Sastra (Vol. 1). UMMPress.
- Andari, N., Rahayu, A., & Sudarwati, S. (2015). SIFAT DAN KARAKTER TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HEGEMONI IDEOLOGI PATRIARKI PADA NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 15(01). <https://doi.org/10.30996/parafrese.v15i01.441>
- Bell, C. C., & Jenkins, E. J. (1991). Traumatic stress and children. *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*, 2(1), 175–185. <https://doi.org/10.1353/hpu.2010.0089>
- Endraswara, S. (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Fachruddin, I. (2009). Desain Penelitian. Malang: Universitas Islam Negeri.
- Fridah, A., & Qolbi, F. (2022). Post Traumatic Stress Disorder Tokoh Aku dalam Novel *Asybahul Jahim* Karya Yasmina Khadra Tinjauan Psikologi Sastra. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 286-297.
- KARTINIATI, R. (2023). POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER (PTSD) TOKOH UTAMA DALAM NOVEL HIBNUSIS KARYA MOHANED RAHMA: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Lubit, R., Rovine, D., DeFrancisci, L., & Eth, S. (2003). Impact of trauma on children. *Journal of Psychiatric Practice*, 9(2), 128-138.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229-238.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbinsyah, P. P. D. P. B., & Revisi, E. (2010). Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40-41.

- Narimawati, U., Dewi, S., Anggadini., Ismawati,L. (2011). *Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Pertama, Genesis. Pondok Gede, Bekasi.
- Palmer, S., & Scott, M. J. (2003). *Trauma and Post-Traumatic Stress Disorder*. SAGE.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D*. In Alfabeta, CV (Issue April).
- Purwono. (2008). 25-53-1-SM.pdf. In Universitas gajah mada (pp. 66–72).
- Ruiz, P. (2000). *Comprehensive textbook of psychiatry* (Vol. 1, pp. 938-950). B. J. Sadock, & V. A. Sadock (Eds.). Philadelphia: lippincott Williams & wilkins.
- Rusyda, H. A., Lasmi, A. D., Khairunnisa, S., & Wiguna, V. V. (2021). Posttraumatic Stress Disorder pada Anak. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(10), 578-587.
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2008). *Kaplan & Sadock's concise textbook of clinical psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Sayekti, R. N. (2017). *Resepsi Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2012 Terhadap Anime Naruto Karya Masashi Kishimoto*. Skripsi (S-1). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sayuti, S. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syamilah, F. F. (2018) *Post-Traumatic Stress Disorder Pada Tokoh Nao Dalam Film Naze Shoujo Wa Kioku Wo Ushinawanakereba Naranakatta No Ka?* Karya Sutradara Masahiro Ishida Dan Shunsuke Morita. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Umi Narimawati. (2010). *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusun Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Genesis.
- Wellek, R., dan A. Warren. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- WHO. (2003). *Mental Health in Emergencies - Mental and Social Aspects of Health of Populations Exposed to Extreme Stressors*. Who/Msd/Mer/03.01, 1–8.
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39-44.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 11.
- Yasin, A. M. (2016). *Post-Traumatic stress disorder suffered by Katie in Nicholas Sparks' Safe Heaven* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

